

Tafsir Pantun Minang (5) : Pantun Nasehat

Contributed by Dr. Ir. H. Darwis S.N. Sutan Sati
Friday, 19 May 2006
Last Updated Wednesday, 04 April 2007

Payakumbuh jalannyo luruih, Singgah sabanta di Piladang. Kok gantieng jan sampai putuih. Tinggakan juo salai banang.

Artinya :

Payakumbuh jalannya lurus, Singgah sebentar di Piladang. Kalau genting jangan sampai putus, Tinggalkan juga selembat benang.

Tafsir sampiran:

Payakumbuh jalannyo luruih, singgah sabanta di Piladang. Di Sumatera Barat sulit menemukan jalan yang lurus, karena daerahnya bergunung dan berlembah. Dataran pantai Barat adalah merupakan dataran sempit karena dari masa kemasa pantainya selalu berkurang dikikis ombak. Jadi adanya jalan lurus, kurang lebih sepanjang 2,5 Km, menuju Payakumbuh dari arah Bukittinggi, adalah merupakan satu keistimewaan yang menarik perhatian. Setelah sampai di Baso dari Bukittinggi, jalan mulai menurun, kemudian kita akan bertemu dengan hamparan sawah yang luas yang ditengahnya dibelah oleh jalan yang lurus tersebut. Kemudian setelah melewati jembatan Batang Agam, kita akan bertemu dengan desa Simpang, disitu ada jalan bersimpang kekiri kedesa Batu Hampar, kampungnya Bapak Dr. Moh. Hatta. Setelah itu kita akan sampai didesa Piladang sebelum sampai di Payakumbuh. Sampiran pantun ini mengatakan bahwa dalam perjalanan itu kita singgah sebentar di Piladang. Tafsir isi pantun : Kok gantieng jan sampai putuih, tinggakan juo salai banang. Pantun ini menasehatkan agar jangan sampai memutus silaturahmi. Dan ini sangat sejalan dengan ajaran agama Islam. Kok gantieng……., maksudnya kalau terjadi pertengkaran, perselisihan, perbedaan pendapat, bahkan perkelahian. Jan sampai putuih ……., maksudnya jangan sampai sama sekali memutus hubungan silaturahmi. Tinggakan juo salai banag………., artinya pertalian bathin antara keduanya tetap hankan walau pun hanya sangat tipis sekali. Satu masa siapa tahu, kalau keadaan sudah reda, sangkutan yang tipis tersebut akan membesar yang pada akhirnya seperti semula kembali. Petunjuk dari pantun ini perlu diingat terus dan direnungkan, karena sangat ampuh dalam mengendalikan emosi sewaktu terjadi perbedaan pendapat. Apalagi kalau sesama muslim yang adalah bersaudara. Kalau dalam satu keluarga nasehat pantun ini dilaksanakan, maka tidak akan terjadi perceraian, yang memutus hubungan secara total, dan akan menimbulkan bermacam persoalan tambahan.

Oi, Upiek rambahlah paku, Nak tarang jalan kaparak.

Oi, Upiek ubahlah laku,
Nak sayang urang ka-awak.

Artinya:

Hai, Upik rambahlah paku,
Supaya terang jalan kekebun.
Hai, Upiek ubahlah laku,
Supaya sayang orang pada kita.

Tafsir sampiran :

Upiek rambahlah paku, nak tarang jalan kaparak. Paku adalah tumbuhan pakis yang tumbuh liar yang biasanya menjadi gulma yang harus dibersihkan. Namun ada pula jenis pakis yang enak dan biasa dijadikan sayur. Dalam sampiran ini pakis yang tumbuh liar, yang mengotorkan jalan kekebun, disuruh si Upiek untuk membersihkannya. Namun ini tak ada kaitan sama sekali dengan isi pantun.

Tafsir isi pantun :

Upiek ubahlah laku, nak sayang urang ka-awak. Pantun ini berisi nasehat yang ditujukan kepada si Upiek yang dalam hal ini dapat berupa gadis kecil yang sedfang lincah, atau dapat pula seorang gadis yang sudah remaja. Memang kadang-kadang ada anak gadis yang masih kecil suka nakal, agak bandel, tidak mau patuh kepada orang tuanya, suka mengganggu teman sesama bermain dan sebagainya. Sehingga banyak yang benci kepadanya, dia ditakuti dan dihindari dalam pergaulan anak-anak. Atau ada pula kemungkinan seorang gadis yang sudah menginjak remaja, tapi kurang sopan, tidak hormat pada orang tua, suka bergunjing dan menghasut, dan lebih jelek lagi agak suka pamer, kurang punya rasa malu. Inipun satu sifat yang tidak disayangi oleh orang banyak termasuk orang tuanya. Pantun ini menasehatkan agar kedua tipe perempuan tersebut segera mengubah kelakuannya menjadi lebih baik, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, sopan santun, berbudi halus, dan taat melaksanakan kaidah agama dan sebagainya, agar semua orang, akan sayang kepadanya.

Cubadak tumbuah sabatang, Tumbuah luruih dakek parigi, Nan rancak diliek urang, Budi haluih mamikek hati.

Artinya:

Cempedak tumbuh sebatang,
Tumbuh lurus dekat perigi.
Yang rancak dilihat orang,
Budi halus memikat hati.

Tafsir sampiran :

Cubadak tumbuah sabatang, tumbuah luruih dakek parigi. Ada sebatang pohon cempedak (nangka), yang tumbuh dekat parigi dan tumbuhnya lurus keatas tidak banyak bercabang-cabang, Yang dimaksud dengan parigi adalah sebuah sumber air untuk kebutuhan sehari-hari, yang biasanya terletak tidak terlalu jauh dari rumah. Sumber air itu dapat berupa sumur, genangan air yang menampung air yang keluar dari kaki bukit, atau dari mata air. Tidak termasuk tepian sungai atau air pancuran bamboo disungai kecil.

Tafsir isi pantun :

Nan rancak dilihat urang, budi halus mamikek hati. Merupakan nasehat yang menyatakan bahwa sifat yang disukai oleh orang banyak adalah budi halus, atau yang mempunyai budi pekerti yang tinggi. Pantun ini juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Minang itu jauh lebih mengutamakan budi pekerti dari yang lainnya. Seorang yang berbudi baik, jauh lebih disukai masyarakat dari pada orang kaya, apalagi kalau orang yang baik itu juga kaya. Secara khusus nasehat ini ditujukan kepada anak-anak yang mulai menanjak dewasa, terutama anak perempuan. Sopan santun, ramah tamah, manis budi bahasa, hormat pada orang tua, suka senyum, suka memberi dan sebagainya adalah sifat-sifat yang "rancak", apalagi kalau dilengkapi dengan taat beragama. Sifat-sifat tersebut biasanya yang pertama kali dinilai, apabila ada yang akan mencari menantu, baru kemudian mengenai turunan, status dimasyarakat, dan kekayaan. Ka hilie jalan ka Padang, Ka mudiek jalan ka Ulakan.

Kok musuh indak dihadang,
Basuo pantang di-ilakkan.

Artinya :

Ke hilir jalan ke Padang,
Ke mudik jalan ke Ulakan.
Jika musuh tidak dihadang,
Bertemu pantang di-elakkan.

Tafsir sampiran :

Kehilir jalan ke Padang, kemudik jalan ke Ulakan. Letak kota Padang sudah sama diketahui, sedangkan Ulakan adalah nama sebuah desa yang terletak dekat Pariaman arah kepedalaman. Kalau melihat sampiran ini, berarti ada seseorang yang berada pada sebuah desa dipinggiran sungai, yang mengalir kearah Padang dan dibagian hulunya terletak desa Ulakan.

Tafsir isi pantun :

Musuh indak dihadang, basuo pantang dielakkan. Merupakan nasehat dan juga merupakan sifat kesatria dari lelaki Minang. Dimana dalam menjalani kehidupan didunia ini sekali-kali janganlah mencari-cari musuh atau lawan, hendaklah selalu diusahakan mencari sahabat atau kawan sebanyak mungkin. Berusahalah menghindari hal-hal yang akan menimbulkan permusuhan, binalah dan kembangkanlah persaudaraan. Akan tetapi kalau musuh itu datang, yang akan melawan kita, yang akan membinasakan kita, maka jangan dibiarkan, berpantang itu dielakkan. Apalagi kalau musuh itu telah mulai menggerogoti kita, merusak atau menganiaya kita, maka itu harus dilawan. Jangan sampai berlaku seolah-olah terlalu baik, sebab terlalu baik itu bisa berarti lemah atau takut.

Demi ketenangan, kerukunan dan sebagainya, secara pelan tapi pasti lawan selalu merusak kita sehingga hancur. Kalau jelas ada lawan harus dilawan, kalau ada aksi harus ada reaksi, jangan dibiarkan dan jangan mau kalah.

Petunjuk yang terkandung dalam pantun Minang ini, perlu disosialisasikan sekarang ini, terutama dalam program yang disebut "kerukunan beragama". Siapa yang tidak setuju dengan kerukunan beragama ? Semua umat Islam akan menyetujuinya sesuai dengan nasehat pantun diatas, membina kerukunan umat, agar memperbanyak teman, menghindari permusuhan dengan siapa saja, termasuk dengan umat dari agama lain. Hidup rukun antar umat yang berbeda agama, alangkah indahnyanya, seperti yang telah dipraktekkan oleh orang Minang dengan orang Batak dari zaman dulu sampai sekarang. Karena yang dimaksud dengan kerukunan beragama itu adalah membiarkan, menghormati umat dari agama lain untuk melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing, jangan diganggu apalagi dihalangi. Tapi kalau ikut-ikutan melaksanakan ibadah ritual agama lain, itu bukan lagi kerukunan beragama, atau toleransi beragama tapi sudah menjual agama kita sendiri kepada orang lain.

Dan itu adalah perbuatan dosa besar yang sama dengan syirik. Demikian pula apabila ada program dari satu agama untuk mempengaruhi umat agama lain agar mau pindah menganut agamanya, itu namanya bukan lagi toleransi beragama, akan tetapi sudah termasuk "agresi" terhadap satu agama. Program yang berusaha menarik umat Islam agar berpindah agama pada agama lain, yang sekarang sudah dicanangkan secara terbuka, bahkan ada target-target yang akan dicapai, jelas-jelas sudah merupakan suatu aksi serangan atau agresi. Membiarkan agama Islam dihancurkan adalah suatu dosa besar bagi umat Islam itu sendiri. Sesuai dengan isi pantun diatas, ketemu lawan jangan dielakkan, maka suatu aksi harus dibalas dengan reaksi. Umat Islam harus bereaksi, melawan, bertahan, agar jangan sampai hancur. Jangankan hancur, berkurang sedikit saja kitatidak mau.

Dibao ribui dibao angin, Dibao pikek dibao langau. Muluik jo hati kok balain, Pantangan adaik Minangkabau.

Dibawa ribut dibawa angin, Dibawa pikat dibawa lalat. Mulut dan hati kalau berlain, Pantangan adat Minangkabau. Tafsir sampiran : Dibao ribui dibao angin, dibao pikek dibao langau. Ribu adalah angin yang agak kencang, langau sama dengan lalat dan pikek adalah sebangsa lalat yang agak lebih besar.

Biasanya yang terjadi dialam, yang suka dibawa lalat serfta angin itu adalah bibit penyakit, apakah penyakit tanaman atau penyakit manusia.

Tafsir isi pantun :

Muluik jo hati kok balain, pantangan adaik Minangkabau. Satu pernyataan bahwa adat Minangkabau itu memberi petunjuk perlunya keterbukaan, berterus terang, jangan sampai lain dimulut lain dihati, jadi berkatalah dengan jujur. Akan tetapi nasehat dalam pantun ini kadang-kadang bertentangan dengan sifat orang Minang yang ahli berpolitik, seperti yang telah kita bahas pada pantun sebelum ini:

=Dalam lahie ado babathin,dalam bathin bakalipik pulo=

Jadi ada hal-hal tertentu yang perlu disembunyikan , yang menjadi rahasia pribadi atau hanya dapat dibicarakan dengan orang dekat saja. Demikian pula sebagai pengusaha, orang Minang memang suka menerapkan open management, akan tetapi tidak open seluruhnya dalam arti telanjang bulat, tetap saja ada hal-hal tertentu yang harus disembunyikan. Untuk mencapai sesuatu maksud tertentu dalam hatinya, kadang-kadang perlu berkata lain. Malah kalau yang dikatakan sama dengan yang dihati, bisa saja maksud hati itu tidak akan tercapai. Pada intinya nasehat yang ada pada pantun ini adalah jangan sampai berkata bohong, kalau akan menimbulkan kerugian pada orang lain, atau kalau akan menimbulkan keadaan yang tidak baik.

Babelok pantau baranang
Bajipang batang Mangkudu.
Elok-elok dirantau urang,
Jan pulang mambao malu.

Artinya :

Berbelok pantau berenang,
Bercabang batang Mengkudu.
Baik-baik dirantau orang,
Jangan pulang membawa malu.

Tafsir sampiran :

Babelok pantau baranang, bajipang batang mangkudu. Pantau adalah ikan kecil-kecil sebesar ikan teri, namun hidup diair tawar. Jalannya dalam air tidak lurus saja kedepan, akan tetapi berbelok-belok. Bajipang artinya bercabang-cabang.

Tafsir isi pantun :Elok-elok dirantau urang, jan pulang mambao malu. Orang Minang memang suka merantau. Sebelum pergi merantau itu biasanya diberi nasehat terlebih dahulu, yang antara lain seperti pada pantun ini, semua yang merantau itu hendaklah baik-baik dirantau orang. Jangan sampai berbuat yang memalukan hingga beritanya sampai juga kekampung halaman. Contoh perbuatan yang memalukan adalah secara moral, berbuat jahat, menjadi penjahat, pencuri, pencopet, penipu dan sebagainya. Bisa juga memalukan secara material, misalnya menjadi miskin, peminta-minta, meminta uang pulang dan sebagainya.

Pada umumnya orang Minang itu memang sukses dalam merantau , akan tetapi adakalanya ada juga yang gagal. Kalau karena gagal itu dia terpaksa pulang kembali dalam keadaan melarat, maka itu akan sangat memalukan.

Baburu ka Padang data,
Dapeklah rusu balang kaki.
Baguru kapalang aja,
Ibaraik bungo kambang tak jadi.

Artinya :

Berburu ke Padang Datar
Dapatlah rusa belang kaki.
Berguru kepalang ajar,
Ibarat bunga kemang tak jadi.

Tafsir sampiran :

Baburu ka Padang Data, dapeklah rusu balang kaki. Sebagai daerah pegunungan maka sulit menemukan lokasi yang datar di Minangkabau. Kalau ada tempat datar yang agak luas terdapat di hutan, atau dimana saja biasa dinamakan Padang Datar. Dalam sampiran pantun ini Padang Datar itu terletak di hutan, dimana banyak terdapat binatang liar, sehingga cocok untuk tempat berburu. Dalam perburuan itu dikatakan mendapat rusa yang kakinya belang.

Tafsir isi pantun :

Berguru kepalang ajar, ibarat bungo kambang tak jadi. Kepalang ajar artinya tidak sampai selesai, tak sampai tamat. Ibaratnya bersekolah tidak sampai dapat ijazah. Bunga kembang tak jadi, berarti gugur sebelum berkembang, jadi bunga itu tidak sampai kembang, tak sampai membentuk buah, tak sampai menghasilkan biji untuk melanjutkan turunannya. Jadi bunga itu tak ada gunanya, tak ada manfaatnya, menghias tidak sampai, melanjutkan generasi juga tak mungkin. Maka pantun ini menasehatkan kalau sekolah tidak sampai tamat, atau berguru tidak sampai mengerti, maka tidak ada

gunanya, dari itu lebih baik tidak, karena akan membuang energi saja. Sebaliknya kalau mau berguru, belajar menuntut satu kepandaian tertentu, hendaklah sampai mengerti benar-benar, sehingga pengetahuan itu dapat dipergunakan. Demikian pula kalau sekolah, hendaklah sampai tamat, sampai mendapat ijazah, jangan sampai terputus ditengah jalan. Lebih jauh secara umum pantun ini memberi petunjuk bahwa apapun yang dikerjakan, yang direncanakan, hendaklah dilakukan sampai tuntas, jangan kepalang tanggung, dan mengerjakannya pun hendaklah serius, tekun, jangan hanya separoh hati, atau asal-asalan saja. Untuk itu apapun yang akan dikerjakan harus didasari perhitungan yang matang lebih dulu, seberapa besar peluangnya akan berhasil. Jangan mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin.

Kok bakato elok marandah,
Lamak dilua kuaik didalam.
Muluik manih kucindan murah,
Muko janiah indak pandandam.

Artinya:

Kalau berkata lebih baik merendah,
Enak diluar kuat didalam.
Mulut manis senyuman murah,
Muka jernih tidak pendendam.

Tafsir sampiran :

Kok bakato elok marandah, lamak dilua kuaik didalam. Berbeda dengan pantun lainnya, pantun ini telah mengandung nasehat mulai dari sampirannya. Nasehat dari sampiran ini adalah agar jangan berkata sombong, kalau berkata itu lebih baik merendah saja. Enak kedengarannya, lemah lembut, akan tetapi apa yang dikatakan itu bukanlah omong kosong, mempunyai dasar yang kuat didalam. Maksudnya apa yang dikatakan itu adalah bersungguh-sungguh, tak bias ditawar-tawar, tegas. Tafsir isi pantun :Muluik manih kucindan murah, muko janiah indak pandandam. Ini juga suatu nasehat kepada seorang yang sedang berbincang dengan orang lain atau bertemu muka dengan orang lain. Berkatalah dengan mulut yang manis, artinya kata-kata yang enak didengar, tidak kata-kata kasar. Suaranya pun sedang-sedang saja, tidak terlalu keras dan tidak pula kurang kedengaran.

Kucindan murah, maksudnya murah tersenyum yang diikuti dengan mimik muka yang menarik (kucindan). Sama sekali jangan memperlihatkan raut muka yang cemberut, seperti pendendam.

Ka Koto mambao suluah,
Dari munggu tampak barasok.
Ibo di badan ka takicuah,
Ilimu ijan dibao lalok.

Artinya :

Ke Kota membawa suluh,
Dari munggu tampak berasap.
Kalau tak ingin badan terkecoh,
Ilmu jangan dibawa tidur.

Tafsir sampiran :

Ka Koto mambao suluah,dari munggu tampak barasok. Suluah adalah alat penerangan kalau berjalan diwaktu malam hari. Ada yang dibuat dari daun kelapa kering yang disusun rapat, dipegang pangkalnya lalu ujungnya dibakar. Api yang menyala akan menerangi jalan yang akan ditempuh.

Suluh yang lebih moderen dari itu, terbuat dari bambu kecil, yang diisi minyak tanah, dan diberi sumbu dengan sabut kelapa atau dengan kain bekas. Kedua jenis suluh tersebut akan mengeluarkan asap pada waktu digunakan. Dalam sampiran pantun ini dikatakan bahwa asap itu kelihatan dari "munggu", yaitu suatu tempat yang agak ketinggian.

Tafsir isi pantun :

Ibo dibadan ka takicuah, ilmu ijan dibao lalok. Maksudnya kalau sayang dengan diri sendiri, jangan sampai ditipu oleh orang lain, maka ilmu itu dipergunakan, jangan dibawa tidur. Orang yang biasa kena tipu adalah orang yang ilmunya agak kurang, atau orang yang kurang berhati-hati. Atau ada pula orang yang mempunyai ilmu, akan tetapi jarang dia menggunakan ilmunya itu. Sebenarnya yang dimaksud dengan "menggunakan ilmu" disini adalah satu nasehat agar selalu berhati-hati, pikirkan dulu dari segala segi, baik buruknya sebelum mengambil satu keputusan.

Kalau ada seseorang menawarkan sesuatu, mengajak mengerjakan sesuatu, meminta sesuatu atau mengajak bekerja sama dan sebagainya, jangan terlalu mudah memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pikirkan dulu masak-masak sebelum memutuskan, sehingga kita tidak sampai tertipu.

Yang dimaksud dengan ilmu dalam pantun ini sebenarnya adalah otak, akal atau pikiran. Otak itu harus dipakai, jangan

dibawa tidur.

Surau di Ulak Aie Bangih,
Tunggak nan dari Muko-Muko.
Pikie dahulu baru bangih,
Tantukan lapa maananyo.

Artinya:

Surau di Ulak Air Bangih,
Tonggaknyo dari Muko-Muko.
Pikirkan dahulu baru marah,
Tentukan ejaan dan artinya.

Tafsir sampiran :

Surau di Ulak Aie Bangih, tunggak nan dari Muko-Muko. Ada sebuah surau yang terletak didesa Ulak, Air Bangis. Tonggak dari surau tersebut diambil dari daerah Muko-Muko, yaitu satu kota kecil diperbatasan Propinsi Bengkulu dengan Provinsi Sumatera Barat. Kedua kota ini, Muko-Muko dan Air Bangis adalah kota pantai yang terletak pantai Barat Sumatera.

Tafsir isi pantun :

Pikie dahulu baru bangih, tantukan lapa maananyo. Pikir adalah dengan memakai otak, menggunakan akal, bangih adalah marah atau berang. Sementara lapa adalah lafas dari bahasa Arab yang artinya eja, dan maana juga berasal dari bahasa Arab ma'na atau arti. Ini adalah satu nasehat agar berusaha mengendalikan emosi, jangan cepat marah. Kalau ada perbuatan seseorang yang tidak menyenangkan, yang menyakitkan hati atau merugikan kita, jangan langsung marah, pikirkan dulu masak-masak, sebab musabab terjadinya hal itu. Tentukan lafas dan maknanya, artinya pikirkan secara masak dengan kepada dingin, mengapa hal itu terjadi, apakah itu merupakan suatu aksi, atau reaksi terhadap perbuatan kita sendiri atau keadaan tertentu. Dengan berpikir demikian mudah-mudahan emosi sudah mulai tenang, sehingga masalah tersebut tidak perlu diselesaikan dengan marah-marah apalagi berkelahi.

Tagaliciek batang tabu,
Tagulimang baro dadak.
Tagaliciek tampek lalu,
Dialieh pulo tampek tagak.

Artinya :

Tergelincir batang tebu,
Tergelimang bara dedak
Tergelincir tempat lalu,
Dipindah pula tempat tegak.

Tafsir sampiran :

Tagaliciek batang tabu, tagulimang baro dadak. Batang tebu itu memang agak licin, apalagi kalau basah. Batang tebu yang sedang dipegang oleh seseorang, karena licin, lalu tergelincir dan jatuh keatas bara dedak (dedak atau sekam yang telah terbakar menjadi abu). Maka tebu tadi menjadi hitam kotor karena tergelimang abu dedak itu.

Tafsir isi pantun :

Tagaliciek tampek lalu, dialieh pulo tampek tagak. Secara harfiah ini berarti, apabila tempat kita lewat, jalannya licin, sehingga kita tergelincir, maka jangan lewat juga dijalan itu, cari jalan lain yang lebih baik. Ini merupakan nasehat kepada siapapun juga bahwa jangan mudah berputus asa, tidak satu jalan ke Roma. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mencapai tujuan hidup, apabila yang satu gagal, coba lagi jalan lain, demikian selanjutnya. Harus tabah, tekun, rajin dan yakin sehingga pada akhirnya berhasil. Dunia tidak seluas daun kelor kata orang, jadi harus selalu optimis.

Nasehat ini dapat ditujukan kepada banyak jenis persoalan yang dihadapi manusia dalam menempuh kehidupan didunia ini. Misalnya dalam bercinta, kalau ternyata gagal mendapatkan pasangan yang diidamkan, jangan putus asa, cari yang lain sebagai gantinya. Kalau gagal dalam satu bidang usaha, cari usaha lain dengan perhitungan yang lebih baik, dan banyak lagi contoh lainnya.

Kalau satu taktik yang sudah disusun rapi ternyata gagal juga, jangan putus asa, cari lagi taktik dan strategi yang lain. Yang penting setiap usaha harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, kalau tidak berhasil juga apaboleh buat, cari yang lain. Atau dengan perkataan lain pantun ini tidaklah menasehatkan agar terlalu mudah "loncat pagar", dengan mudah sekali ganti usaha, belum tentu yang satu gagal, sudah ganti dengan yang lain. Mungkin saja kegagalan, bukan karena usaha itu tak punya prospek, tapi karena pengelolaan yang salah.

Dalam hal ini apapun yang akan diusahakan akan gagal.

Marunduak lalu ka pakan,
Manyiruduak sambie balari.
Tatumbuak biduak dikelokkan,
Tatumbuak kato dipikiri.

Artinya :

Merunduk lalu ke pasar,
Menyelinap sambil berlari.
Tertumbuk biduk dikelokkan,
Tertumbuk kata dipikiri.

Tafsir sampiran :

Marunduak lalu ka pakan, manyiruduak sambie balari. Sampiran ini hanya sekadar untuk mendapatkan persamaan bunyi, karena hampir tak mungkin terjadi, apa yang dikatakan disini. Marunduak itu identik dengan manyiruduak, orang akan berjalan dengan merunduk apabila harus melewati sebangsa terowongan yang rendah (lebih rendah dari orang yang sedang berjalan). Sedangkan kalau mau kepasar, biasanya tidak pernah meliwati terowongan. Demikian pula dengan merunduk sambil berlari itu sulit untuk dilakukan.

Tafsir isi pantun :

Tatumbuak biduak dikelokkan, tatumbuak kato dipikiri. Kalau berlayar menggunakan biduk (sampan atau perahu), lalau pada suatu tempat pelayaran itu tak bisa diteruskan karena ada yang menghalangi, maka jangan berhenti disitu, belokkan biduk itu kearah yang lain yang tidak ada halangannya. Ini juga merupakan satu nasehat yang pengertiannya hampir sama dengan pantun yang disebut terdahulu. Tatumbuak kata dipikiri, maksudnya kalau dalam memecahkan satu masalah, ditemukan jalan buntu, hilang akal untuk mencari jalan keluarnya, maka janganlah berhenti disitu, terus dipikirkan dengan berbagai cara dan kemungkinan, sehingga pada akhirnya ditemukan juga pemecahannya.

Kacang paringek dalam parak
Dikarek pandan jo durinyo.
Awa diingek akie indak
Alamaik badan ka binaso.

Artinya :

Kacang peringat dalam parak (kebun)
Dipotong pandan dengan durinya.
Awal diingat akhir tidak,
Alamat badan akan binasa.

Tafsir sampiran :

Kacang paringek dalam parak, dikarek pandan jo durinyo. Kacang paringek tumbuh dikebun dengan dibantu tiang panjat, sebab tumbuhnya biasa memanjat seperti kacang panjang. Lalu untuk memotong daun pandan dipergunakan duri dari daun pandan itu sendiri.

Tafsir isi pantun :

Awal diingek akhir tidak, alamat badan akan binaso. Satu nasehat yang menyarankan agar dalam melaksanakan satu pekerjaan hendaklah dipikirkan akibat jangka panjangnya. Jangan hanya dipikirkan kenikmatan yang akan diperoleh pada awalnya saja, tetapi pada akhirnya akan menimbulkan kesengsaraan. Peringatan ini berlaku untuk berbagai kegiatan, mulai dari perbuatan jangka pendek, jangka panjang, bahkan dapat menyangkut kehidupan dunia akhirat. Umpamanya kegiatan mencuri atau memperkosa akan dirasakan nikmat pada awalnya, akan tetapi akhirnya bisa masuk penjara. Kegiatan memabat hutan tanpa kendali, akibatnya anak cucu kita nanti bisa menderita karenanya. Atau kegiatan untuk mendapatkan kenikmatan dunia dengan menghalalkan segala cara, akhirnya diakhirat nanti akan masuk neraka.

Jadi kalau akan merencanakan dan melaksanakan sesuatu, jangan diingat awalnya saja, jangan hanya mengutamakan kenikmatan awal yang akan diperoleh, akan tetapi hendaklah juga diingat akibat akhirnya, baik untuk kehidupan kita sendiri, kehidupan anak cucu kita kelak, bahkan akibatnya terhadap kehidupan dialam akhirat. Malah akibat jangka panjang itu yang harus diutamakan, disbanding dengan kenikmatan awal, seperti dinasehatkan oleh pantun lainnya:

Barakik-rakik kahulu,
Baranang-ranang katapian.
Basakik-sakik dahulu,
Basanang-sanang kamudian.

Jadi biarlah bersakit-sakit atau menderita pada awalnya, asalkan pada akhirnya bersenang-senang atau berbahagia.

Sirih naiek, junjungan naiek, Pandan dirimbo maladuangkan.
Sangsaro baiek, binaso baiek,
Asa basamo mananguangkan.

Artinya : Sirih naik, junjungan naik, Pandan dirimba menanggungkan. Sengsara baik binasa baik, Asal bersama menanggungkan.

Tafsir sampiran :
Sirih naik junjungan naiek, pandan dirimbo mananguangkan. Sirih adalah sebangsa tanaman memanjat, yang dipanen daunnya untuk makan sirih. Untuk tumbuh dia memerlukan junjungan atau tiang panjat, yang biasanya terdiri dari pohon kayu yang juga hidup. Dalam pertumbuhannya sirih itu selalu naik memanjat, sementara junjungannya pun bertambah naik juga, sebab keduanya sama-sama hidup. Pandan dirimbo maladuangkan, mengatakan bahwa tanaman pandan yang tumbuh di hutan, apabila sudah besar, daunnya panjang dan maladuang (melengkung). Tafsir isi pantun : Sangsaro baiek binaso baiek, asa basamo mananguangkan. Secara harfiah ini berarti bahwa sengsara itu baik (dalam arti tidak apa-apa), binasa pun baik. Yang penting adalah asal dirasakan bersama, dipikul bersama dan dicarikan pemecahannya secara bersama. Pantun ini menasehatkan bagaimana pentingnya membina kebersamaan atau persatuan. Kalau kebersamaan itu ada maka segala yang berat sekalipun akan terasa ringan. Tidak ada masalah yang tak dapat diselesaikan kalau dihadapi bersama, secara kekeluargaan, saling tolong menolong. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa status setiap anggota masyarakat itu beragam. Ada yang miskin ada yang kaya, ada yang pintar ada pula yang bodoh. Kalau umpamanya ada salah seorang anggota masyarakat mendapat musibah, maka kesusahan itu juga dirasakan oleh anggota masyarakat lainnya, karena solidaritas yang tinggi, maka pemecahan masalah dilakukan bersama dengan tolong menolong, maka bagaimanapun beratnya masalah itu akan terasa ringan.

Ijuak ka samo dihampakan,
Babanda ka Limau Puruik.
Isuak ka samo dirasokan,
Pituah niniek indak baturuik.

Artinya :

Ijuk akan sama dihamparkan,
Berselokan ke Limau Purut.
Nanti akan sama dirasakan,
Nasehat orang tua tak diikuti

Tafsir sampiran :
Ijuak kasamo dihampakan, babanda ka Limau Puruik. Ijuak yang dipanen dari pohon enau, sebelum dipakai untuk tali, sapu, dan sebagainya, terlebih dahulu dijemur supaya kering. Dijemur pada terik matahari dengan dihamparkan, biasanya di halaman rumah. Yang dimaksud dengan "banda" disini adalah selokan atau saluran air, tidak sama dengan Bandar yang berarti kota pelabuhan. Babanda ka Limau Puruik, maksudnya saluran air yang ada di daerah ini berasal dari desa Limau Purut.

Tafsir isi pantun :
Isuak ka samo dirasokan, petuah nenek tak diturut. Berupa nasehat kepada siapa saja agar selalu mengikuti nasehat atau petuah dari orang-orang tua, Yang dimaksud dengan petuah disini adalah nasehat yang disampaikan secara langsung, kepada seseorang yang akan pergi merantau, yang akan pergi mangaji (sekolah), yang akan melaksanakan satu pekerjaan besar, atau anak muda yang telah mulai menanjak dewasa.
Atau dapat pula berupa nasehat-nasehat yang telah baku, yang terdapat didalam pepatah/petitih, pantun, adat istiadat, yang pada umumnya telah diketahui. Kalau ada diantaranya yang tidak mengindahkan nasehat-nasehat tersebut, maka pada suatu waktu dia akan merasakan akibatnya yang tentunya kurang baik. Akan tetapi biasanya untuk memperbaikinya kembali sudah terlambat, sehingga terpaksa menerima bagaimana adanya. Yang ada tinggal lagi penyesalan, apa hendak dikata,

=sesal kemudian tak berguna, sesal dahulu pendapatan=
Bapadati muatan sarek,
Bangkahulu sasudah Tapan.
Pacik pitaruah buhua arek,
Umanaik ijan dilupokan.

Artinya :

Berpedati, muatan sarat,
Bengkulu sesudah Tapan.
Pegang titipan erat- erat,

Amanat jangan dilupakan.

Tafsir sampiran:

Bapadati muatan sarek, Bangkahulu sasudah Tapan. Padati itu adalah sebuah kendaraan pengangkut barang yang banyak digunakan zaman dulu, seperti sebuah gerobak ukuran besar, yang ditarik dengan kerbau atau sapi. Disini dikatakan pedati bermuatan sarat, muatannya penuh tak bisa ditambah lagi, menurut istilah moderennya dinamakan full capacity. Kalau kita datang dari arah Padang menelusuri pantai ke arah Selatan, akan dilalui cukup banyak kota-kota kecil dan Kota Tapan memang terletak sebelum kota Bengkulu.

Tafsir isi pantun :

Pacik pitaruah buhua arek,umanaik ijan dilupakan. Pitaruah tidak sama dengan petuah, walaupun kadang-kadang bisa juga sama artinya. Pitaruah itu lebih banyak diartikan sebagai titipan.

Kalau ada seseorang yang menitipkan sesuatu kepada kita, apakah untuk disimpan sementara, atau untuk diberikan kepada orang lain, maka pitaruah itu harus dijaga baik-baik sesuai dengan pesan yang diterima. Jangan sampai hilang, jangan sampai rusak dan sekali-kali jangan

dimanfaatkan sendiri, karena itu adalah milik orang lain. Ketentuan atau nasehat ini sangat sama dengan syari'at agama Islam. Amanat jangan dilupakan, yang dimaksud dengan amanat disini lebih banyak berupa nasehat lisan, disamping dapat juga berarti amanat benda titipan. Baik amanat berupa nasehat, maupun amanat berupa benda, maka janganlah sampai dilupakan. Kalau nasehat lisan jadikanlah pedoman hidup disunia ini, jangan dilupakan sesuai dengan kata pusaka:

Pada siang hari dijadikan tongkat,
malam hari dijadikan bantal.

Kalau amanat itu berupa benda, maka janganlah pula lupa meneruskan benda itu kepada siapa diamanatkan, kalau disuruh simpan, maka jagalah dengan baik sampai datang orang yang akan mengambilnya. Tulisan terkait :1. Tafsir Pantun Minang (1)2. Tafsir Pantun Minang (2)3. Tafsir Pantun Minang (3)4. Tafsir Pantun Minang (4)